

Upaya Mengatasi Bullying Melalui Pendekatan Rebt (*Rational Emotive Behavior Therapy*) Terhadap Siswa MTS Kaliwining Rambipuji

Nadia Nuris Zahro^a, Naili Ziana Zakiyah^b, Fatmawati^c, Ani Qotuz Zuhro' Fitriana^d

^aBimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, email: nadianuriszahro@gmail.com

^bBimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, email: nailyziana11@gmail.com

^cBimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, email: fatmaawaa20@gmail.com

^dBimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, email: aniquotuz2402@gmail.com

Abstract

This research is an effort to overcome bullying by students of MTS Kaliwining Rambipuji. The background of this research is the occurrence of cases of verbal and non-verbal bullying that can harm students and the efforts of accompanying teachers to deal with conflicts with the REBT (Rational Emotive Behavior Therapy) approach. This research was conducted to find out how big the level of bullying that occurred at MTS Kaliwining Rambipuji. This qualitative descriptive research is used as a theory of development that has been built from data obtained in the field or research location. The informants in the study were accompanying teachers and 6 students who were victims of bullying at MTS Kaliwining Rambipuji. Data collection techniques used observation and interviews, while the research results obtained were bullying caused by student backgrounds and toxic friendships. The handling efforts carried out by the accompanying teacher are by giving reprimands, coaching, calling parents.

Keyword: Bullying, REBT, Conflict Manajement

Abstrak

Penelitian ini difokuskan kepada upaya mengatasi bullying yang dilakukan oleh siswa siswi MTS Kaliwining Rambipuji. Latar belakang dari penelitian ini ialah terjadinya kasus bullying secara verbal dan non verbal yang dapat merugikan siswa serta upaya guru pendamping untuk menangani konflik dengan pendekatan REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*). Penelitian dilakukan untuk mengetahui seberapa besar tingkat bullying yang terjadi di MTS Kaliwining Rambipuji. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif yang digunakan sebagai perkembangan teori yang telah dibangun dari data yang didapatkan di lapangan atau tempat penelitian. Informan dalam penelitian yaitu guru pendamping serta 6 siswa yang menjadi korban bullying di MTS Kaliwining Rambipuji. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara, adapun hasil penelitian yang didapatkan yakni terjadinya bullying yang disebabkan dari latar belakang siswa serta pertemanan yang *toxic*. Upaya penanganan yang dilakukan guru pendamping yaitu dengan memberikan teguran, pembinaan, panggilan orang tua.

Kata Kunci: Bullying, REBT, Manajemen Konflik

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



PENDAHULUAN

Permasalahan dikalangan remaja sangat banyak di zaman sekarang terutama di lingkungan pendidikan, dari sekian banyaknya permasalahan salah satunya adalah bullying. Bullying adalah tindakan atau perilaku berulang yang secara fisik maupun mental yang melukai orang lain. Perilaku bullying biasanya melibatkan dua orang atau lebih yaitu adanya pelaku dan korban bullying. Bullying yang terjadi di lingkungan sekolah telah menjadi masalah global, tidak sedikit orang tua dan sekolah berpandangan bahwa kasus bullying dianggap sebagai hal yang wajar, sebagian orang tua dan guru masih belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai bullying, dan dampak bagi kehidupan anak.

Fenomena bullying tidak hanya dilihat dari sudut pandang individu pelaku dan korban, tetapi hal itu lebih menitik beratkan pada aspek sosial yang melatar belakangi fenomena tersebut terjadi. Bullying memiliki dampak yang sangat banyak bagi korbannya seperti khawatir menyakiti diri sendiri, depresi, takut untuk masuk sekolah, tidak bisa tidur dengan nyenyak, karena selalu memikirkan hal-hal yang tidak penting dan mengakibatkan kecemasan sosial bagi korban bullying. Korban bullying biasanya akan merasa kurang mampu untuk melindungi dirinya dari tindakan negatif, hal ini disebabkan karena lemah secara fisik maupun mental dan akan mengakibatkan terjadinya stress pada korban karena didasarkan pada perasaan takut yang luar biasa, jika ini terjadi pada siswa akan berakibat pada konsentrasi belajar maupun pergaulan mereka akan terhambat.

Bullying disebabkan adanya kekuasaan yang tidak seimbang sehingga, korban berada pada kondisi yang lemah baik secara fisik maupun mental dalam mempertahankan diri secara efektif tindakan semena-mena yang diterimanya. Siswa korban bullying akan menjauhi lingkungannya. Karena seseorang dikatakan sebagai korban bullying apabila individu tersebut sering menjadi objek perilaku agresif, tindakan yang menyakitkan

dan hanya memperlihatkan sedikit pertahanan untuk melawan penyerangnya. Oleh sebab itu siswa dianggap korban bullying bila siswa tersebut dihadapkan pada tindakan negatif seseorang atau lebih yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu.

Bullying akan mengakibatkan rendahnya kepercayaan diri yang tentunya dapat menghambat pengembangan potensi diri. Siswa korban bullying yang memiliki kepercayaan diri rendah akan kurang percaya diri, canggung, tidak berani mengemukakan ide-idenya, serta ragu-ragu dalam membuat keputusan sulit untuk menerima dirinya secara tulus dan menganggap dirinya selalu rendah dibandingkan dengan orang lain, seorang remaja dapat mengevaluasi dirinya sendiri berdasarkan pada perasaan keberhargaan dirinya yang bisa berupa perasaan-perasaan positif atau negatif.

Berdasarkan wawancara awal terhadap 6 orang bahwa setiap individu memiliki masalah bullying yang berbeda-beda, dikarenakan faktor dari lingkungan sekitar, permasalahan yang terdapat dalam fenomena ini yaitu terjadinya bullying fisik seperti kekerasan yang dilakukan oleh kakak kelas terhadap adik kelas, terjadinya bullying secara verbal, seperti mengejek, mencemooh, dan mencela orang tua korban, terjadinya bullying secara fisik dan verbal akan mengakibatkan memunculkan rasa trauma, takut, dan enggan untuk sekolah, dan memunculkan rasa dendam. Sehingga pembahasan ini akan di fokuskan bagaimana upaya mengatasi bullying melalui pendekatan REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*) terhadap siswa dan siswi MTS Kaliwining Rambipuji. Untuk mengubah pola pikir serta persepsi mereka yang irasional menjadi rasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif ini dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi. Penelitian kualitatif ialah temuan baru yang berupa deskripsin atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas.

Jurnal ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Penelitian ini mengkaji tentang upaya mengatasi bullying melalui pendekatan REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*) terhadap siswa dan siswi Mts Kaliwining Rambipuji, metode dalam *Study* ini yaitu observasi dan wawancara. Observasi pada penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang menggunakan metodologi subjektif untuk mengumpulkan informasi atau data, dan wawancara merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal.

Mengenai teknik sampling dalam penelitian kualitatif yaitu menggunakan *simple random sampling* merupakan teknik random sampling yang paling sederhana, yaitu dengan mengedepankan prinsip bahwa setiap sample atau individu memiliki kemungkinan yang sama untuk terpilih secara acak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti melalui wawancara dengan guru pendamping serta siswa siswi Mts Kaliwining Rambipuji mengenai terjadinya masalah bullying yang semakin meningkat disebabkan oleh faktor latar belakang dari pihak keluarga, serta lingkungan pertemanan yang *toxic* (orang yang memberikan dampak buruk terhadap orang lain), sehingga membuat korban dari perlakuan bullying sulit memiliki hubungan sosial yang baik.

Definisi bullying

Secara harfiah kata *bully* berarti menggertak dan mengganggu orang yang lebih lemah. Istilah *bullying* kemudian digunakan untuk menunjuk perilaku yang agresif seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap orang atau sekelompok orang lain yang lebih lemah untuk menyakiti korban secara fisik maupun mental. Bullying bisa berupa kekerasan dalam bentuk fisik misal (menampar, memukul, menganiaya, menciderai), verbal misal (mengejek, mengolok-olok, memaki), dan mental atau psikis misal (memalak, mengancam, mengintimidasi, mengucilkan) atau gabungan diantara ketiganya (Prasetyo, 2011).

Bullying merupakan aktivitas sadar, disengaja, dan bertujuan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror yang didasari oleh ketidak seimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih, teror yang dapat terjadi jika penindasan peningkatan tanpa henti (Nasir, 2018). Berdasarkan definisi tersebut, bullying terjadi karena dua hal, pertama adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku bullying yang lebih kuat dan target (korban) yang lebih lemah. Ketidakseimbangan kekuatan ini bisa berupa ukuran badan, kekuatan fisik, jumlah pelaku versus korban,

kepandaian bicara, gender (jenis kelamin), status sosial, dan perasaan lebih superior. Unsur ketidakseimbangan kekuatan dan intensitas yang berulang-ulang inilah yang membedakan bullying dengan bentuk kekerasan lainnya.

Konflik antara dua orang atau antar kelompok yang kekuatannya sama (termasuk tawuran massal antar pelajar), masing-masing memiliki kekuatan berimbang dan memiliki kemampuan untuk saling menyerang atau menawarkan solusi dan kompromi untuk menyelesaikan masalah. Dalam hal ini bullying disekolah adalah kasus yang sering dilupakan padahal bullying disekolah menyebabkan efek yang serius baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang bagi para korbannya. Dalam jangka pendek bullying dapat menimbulkan perasaan tidak aman, takut pergi kesekolah, merasa terisolasi, merasa harga diri yang rendah, depresi atau bahkan menderita stress yang dapat berakhir dengan bunuh diri bagi korban. Sedangkan dalam jangka panjang, korban bullying dapat menderita masalah gangguan emosional dan perilaku (Bety Agustina Rahayu, 2019).

Kasus bullying, ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku bullying dan korbannya menghalangi keduanya untuk menyelesaikan konflik mereka sendiri, sehingga perilaku kekerasan ini terjadi berulang ulang (Masrukoyah, 2018). Perilaku bullying yang sering terjadi dilingkungan sekitar memiliki tiga macam adalah bullying fisik, bullying verbal, dan bullying sosial.

Istilah bullying berasal dari bahasa Inggris, yaitu *bull*, yang berarti banteng. Secara etimologi kata *bully* berarti penggerak, orang yang mengganggu yang lemah. Bullying dalam bahasa Indonesia disebut "menyakat" yang artinya, mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain. Definisi dari bullying pada umumnya yaitu, penindasan, perundungan, perisakan atau pengintimidasian adalah penggunaan kekerasan, ancaman atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain yang nantinya berakibat bagi mental seseorang karena mengalami tekanan. Perilaku ini dapat menjadi suatu kebiasaan dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sosial atau fisik (Ayu, 2020).

Pengertian bullying menurut *Victorian Department of Education and Early Childhood Development* adalah bullying terjadi jika seseorang atau kelompok orang yang mengganggu atau mengancam keselamatan dan kesehatan seseorang baik secara fisik maupun psikologis, mengancam properti reputasi atau penerimaan sosial seseorang serta dilakukan secara berulang dan terus menerus. Menurut (Coloroso, 2003) bullying adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman yang diberikan secara agresif.

Definisi REBT

Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) yaitu terapi untuk merubah pikiran irasional menjadi rasional. *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) adalah aliran psikologi yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berpikir rasional dan jujur maupun untuk berpikir irasional dan jahat, kecenderungan-kecenderungan untuk memelihara diri, berbahagia, berpikir dan mengatakan, mencintai, bergabung dengan orang lain, serta tumbuh dan mengaktualkan diri.

Manusia juga memiliki kecenderungan untuk berbuat jahat. *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) adalah terapi yang menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan emosi, kognisi. Tahap-tahap konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) sebagai berikut: (1) menunjukkan kepada klien bahwa masalah yang dihadapinya berkaitan dengan keyakinan-keyakinan irasionalnya, menunjukkan bagaimana klien mengembangkan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikapnya, dan menunjukkan secara kognitif bahwa klien telah memasukkan banyak "keharusan", "sebaiknya", dan "semestinya", (2) Membawa klien ke tahap kesadaran dengan menunjukkan bahwa dia sekarang mempertahankan gangguan-gangguan emosional untuk tetap aktif dengan terus menerus berpikir secara tidak logis dan dengan mengulang-ulang kalimat-kalimat yang mengalahkan diri, dan yang mengekalkan pengaruh masa kanak-kanak, (3) Menantang klien untuk mengembangkan filsafat-filsafat hidup yang rasional sehingga dia bisa menghindari kemungkinan menjadi korban keyakinan-keyakinan irasional (Utami, 2022). Menurut ahli keyakinan irasional yang menyebabkan kebingungan emosional pada orang, oleh karena itu pemikiran irasional, diubah secara rasional sehingga korban dapat memperoleh kembali kepercayaan diri dan mengurangi kecemasan tersebut (Ayu Dwi Melati, 2022).

Albert Ellis (Desmita, 2014: 148-149) menyebutkan bahwa ia menemukan terapi rasional emotif secara alami, dimulai bahkan saat ia kecil karena itu merupakan kecenderungannya. Asal usul terapi rasional emotif dapat ditelusuri dari filosofi Stoicisme Yunani kuno, yang membedakan tindakan dari interoretasinya. Adapun tokoh Yunani kuno tersebut adalah Enchiridion yang menyatakan bahwa manusia tidak begitu banyak dipengaruhi oleh apa yang terjadi pada dirinya, melainkan dipengaruhi oleh cara pandangan ataupun cara manusia menafsirkan apa yang terjadi pada dirinya.

REBT merupakan pendekatan konseling yang digunakan untuk mengatur masalah maladaptif dengan menfokuskan pada keyakinan irasional yang menimbulkan emosi negatif dan melalui pendekatan terapi

REBT bisa mengubah pemikiran irrasional menjadi rasional. Esensi rasional emotive terapi merupakan untuk mencari tahu, maladaptif dan merusak pemikiran, perasaan, merusak perilaku dan untuk memulai pertanyaan, tantangan, perselisihan dengan mengetahui keyakinan irrasional dan secara aktif dan tegas agar seseorang menjadi lebih rasional (Dwi Astuti, 2011).

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya bullying

Faktor-faktor penyebab terjadinya bullying ada beberapa macam yaitu (Ela Zain Zakiyah, 2017) antara lain :

a. Keluarga

Bullying seringkali berasal dari faktor keluarga yang bermasalah seperti orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh dengan keadaan secara berlebihan stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku bullying ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku cobacobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dari sini anak mengembangkan perilaku bullying.

b. Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan adanya kasus bullying ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku bullying akan mendapatkan penguatan terhadap perbuatan dari teman sekolahnya untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. Bullying di lingkungan sekolah berkembang secara pesat dalam memberikan masukan bahkan pengaruh negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama siswa sekolah.

c. Kondisi Lingkungan Sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku bullying yang terjadi karena interaksi. Interaksi antar anak sesama teman sebayanya menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya bullying dikarenakan mereka yang sudah sama-sama mengetahui kekurangan dan kelebihan, kadang kala hal itu yang menjadi bahan bagi pelaku untuk melakukan bullying. Beberapa anak melakukan bullying bermaksud untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut. Bullying mereka lakukan untuk memecah belahkan sesama teman kelompok.

d. Tayangan Televisi dan Media Cetak

Televisi dan media menjadi salah satu penyebab awal terjadinya pola perilaku bullying dari segi tayangan yang ditampilkan media. Faktor media memiliki akibat negatif dan positif bagi penggunaannya, karena tayangan pada media sosial bisa menjadi dorongan serta membuat agresivitas bagi akses layanan media tersebut. Media cetak mempunyai hubungan yang signifikan dengan rasa percaya diri bagi siswa dengan perilaku bullying (Yunita Bulu, 2019).

Cara Mengatasi Bullying Dengan Pendekatan REBT

Dalam berkehidupan sosial, perilaku-perilaku bullying tidak bisa dihindari dan akan terus terjadi. Namun demikian upaya-upaya untuk mencegah terjadinya tindakan bullying perlu dilakukan untuk meminimalisir perlakuan bullying. Mencegah sebagai cara yang tentu lebih baik dari pada menghentikan atau mengobati, maka dalam hal ini lembaga pendidikan boarding sangat berperan dalam melakukan upaya pencegahan, upaya-upaya untuk mengurangi terjadinya bullying disekolah yaitu dengan cara menasehati, diberi peringatan, pemanggilan pihak keluarga, sosialisasi serta layanan bimbingan dan konseling. Upaya-upaya yang dilakukan ini telah berhasil mengurangi dampak bullying yang merugikan bagi korban. Upaya pencegahan bullying dapat dilakukan melalui adanya kegiatan sosialisasi yang dilakukan secara rutin (Hayati, 2022). Lembaga sekolah harus terus menerus mengingatkan dan memperkenalkan bullying kepada para siswa. Sehingga mereka akan mengenal lebih dalam segala hal yang berkaitan dengan bullying, baik makna, bentuk, sebab dan akibat dari bullying.

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengurangi terjadinya tindakan bullying. Pertama, mempersiapkan diri anak untuk memiliki *self esteem* (harga diri) yang baik. Dalam hal ini, anak memiliki sikap dan positif thinking, menghargai diri sendiri dan orang lain, percaya diri, optimis, dan berani mengatakan haknya. Kedua, bagi lembaga pendidikan perlu adanya layanan bimbingan dan konseling sebagai wadah untuk menangani kasus-kasus bullying yang dialami siswa siswi dan mengedukasi siswa siswi tentang bullying. Layanan bimbingan dan konseling efektif dalam mengurangi perilaku bullying dikalangan siswa (Silvia Artha Diningsih Siregar, 2023).

Selain itu, pembinaan, pengawasan dan pembimbingan siswa merupakan kegiatan yang menjadi tanggung jawab pengelola lembaga yang dapat mengurangi terjadinya tindakan bullying. Dalam hal ini sekolah mengadakan kegiatan-kegiatan rutinitas sosialisasi untuk dapat menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa sehingga dapat menghindari terjadinya tindak bullying. Upaya pencegahan yang telah dilakukan melalui nasihat, peringatan, sosialisasi dan layanan bimbingan konseling telah mampu mencegah dan mengatasi bullying secara fisik, verbal dan sosial.

Oleh karena itu kepada pihak yang terkait dalam pelaksanaan konseling seperti guru bimbingan dan konseling REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*) hendaknya melakukan kerja sama yang baik dengan kepala sekolah, wali kelas, guru bidang studi, agar bisa melaksanakan konseling REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*) secara intensif dan terprogram, karena terbukti bahwa konseling REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*) akan membantu siswa untuk mengurangi perilaku bullying. Siswa sebagai subjek pelaku hendaknya bisa memanfaatkan layanan konseling REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*) yang dilaksanakan disekolah, serta memiliki konsep untuk mengurangi perilaku bullying yang berguna dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial sehingga mereka dapat diterima dalam lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitarnya. Dengan terlaksananya konseling REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*) ini siswa dapat memiliki wawasan dan pengetahuan untuk mengurangi perilaku bullying

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan permasalahan bullying banyak terjadi dikalangan remaja, seperti bullying yang terjadi pada siswa dan siswi Mts kaliwining Rambipuji, banyak hal hal negatif dari bullying, seperti enggan untuk sekolah, membenci diri sendiri, sedih, dan tidak memiliki rasa percaya diri

Bullying dapat di atasi melalui pendekatan REBT (*rational emotive behavior therapy*) dengan cara mempersiapkan diri anak untuk memiliki *self esteem* (harga diri) yang baik agar anak merasa percaya diri, optimis, dan berani, dan adanya layanan bimbingan dan konseling sebagai wadah untuk menangani kasus-kasus bullying yang dialami siswa siswi dan untuk mengedukasi siswa siswi tentang bullying agar mengurangi tindakan bullying.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa atas rahmatnya, penulis dapat menyelesaikan jurnal yang berjudul “**UPAYA MENGATASI BULLYING MELALUI PENDEKATAN REBT (RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY) TERHADAP SISWA MTS KALIWINING RAMBIPUJI**”, dan terimakasih kepada Guru dan Siswa Siswi Mts Kaliwing yang telah bersedia manjadi sumber informasi sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Dwi Melati, S. F. (2022). Rational Emotive Behavior Therapy Dalam Menangani Kecemasan Sosial Korban Bullying. *Fokus*, 201.
- Ayu, W. (2020). *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. Bogor: Guepedia.
- Bety Agustina Rahayu, I. P. (2019). Bullying di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan. *Keperawatan Jiwa*, 238.
- Dina, R. H. (2019). Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan REBT Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Selaras*, 25.
- Ela Zain Zakiyah, S. H. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Penelitian dan PPM*, 327.
- Hayati, S. (2022). Kampanye Anti Bullying di Ma'had Ulumul Quran Naga Raya. *International Conference on Islamic Civilization*, 33.
- Masrukoyah, E. (2018). Rational Emotive Behavior Therapy Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Siswa SMP Korban Bullying. *Quanta*, 118.
- Nasir, A. (2018). Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak di Sekolah. *Journal of Guidance and Counseling*, 70.
- Purwaningrum, S. (2018). Pengembangan Model Konseling Kelompok Dengan Pendekatan REBT Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Pada Siswa ABK di Sekolah Dasar Inklusif. *Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 39.
- Silvia Artha Diningsih Siregar, F. Y. (2023). Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Kepercayaan Diri Korban Bullying Pada Anak SD. *of Primary Education*, 6.
- Utami, W. Z. (2022). Pengaruh Teknik Rational Emotive Behavior Therapy Terhadap Perilaku Bullying. *Pendidikan dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, 28.
- Yunita Bulu, N. M. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying Pada Remaja Awal. *Nursing News*, 58.